

PEMBELAJARAN SENI BATIK SEBAGAI EKSTRAKURIKULER DI SMAN 12 SURABAYA

Moh. Irvan Hidayatullah¹, Fera Ratyaningrum²

¹Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: irvan.18051@mhs.unesa.ac.id

²Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: feraratyaningrum@unesa.ac.id

Abstrak

Kegiatan ekstrakurikuler Seni Rupa khususnya seni batik belum pernah diadakan di SMAN 12 Surabaya. Hal ini berpotensi membatasi peserta didik yang mempunyai bakat dan minat di bidang Seni Rupa dalam mengembangkan bakat dan keterampilannya. Berdasarkan hal tersebut, Peneliti melakukan uji coba pembelajaran ekstrakurikuler batik di SMAN 12 Surabaya. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk (1) Mendeskripsikan proses pembelajaran ekstrakurikuler batik di SMAN 12 Surabaya (2) Mengetahui dan mendeskripsikan hasil karya peserta didik yang mengikuti pembelajaran ekstrakurikuler batik tulis di SMAN 12 Surabaya (3) Memberikan rekomendasi terhadap penyelenggaraan ekstrakurikuler batik di SMAN 12 Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan dijabarkan dengan cara deskriptif. Pengumpulan data dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber data. Proses pembelajaran berupa penyampaian materi, pembuatan desain, pemindahan desain, mencanting, mewarnai, penguncian warna, dan pelepasan malam. Hasil karya peserta didik sebanyak 11 karya dengan pembagian 3 kategori yaitu 2 kategori baik, 6 kategori cukup, dan 3 kategori kurang. Rekomendasi yang diberikan kepada pihak sekolah adalah ekstrakurikuler seni batik dilaksanakan di SMAN 12 Surabaya, dengan respon dari pihak sekolah ekstrakurikuler batik akan dilaksanakan secara resmi di semester tahun ajaran baru.

Kata kunci: Ekstrakurikuler, Seni Batik, SMAN 12 Surabaya

Abstract

Arts extracurriculars, especially batik, have never been held at SMAN 12 Surabaya. This might be able to limit the students to develop their skills in arts. Therefore, the researcher conducted a trial of batik extracurricular learning at SMAN 12 Surabaya. This research aims to (1) Describe the learning process of batik extracurricular at SMAN 12 Surabaya (2) Know and describe the result of the students' work who join batik extracurricular learning at SMAN 12 Surabaya (3) Provide recommendations for the implementation of batik extracurricular at SMAN 12 Surabaya. This research used descriptive qualitative method. The data collections were observation, interview, and documentation. The data were analyzed through data reduction, data presentation, and conclusions. The data validity technique used triangulation of data sources. The learning processes were delivering materials, making designs, transferring designs, covering designs with the wax, coloring, color locking, and removing the wax. There were 11 students' works which were divided into 3 categories, 2 good categories, 6 sufficient categories, and 3 poor categories. The recommendation given to the school is that batik extracurricular activities should be held at SMAN 12 Surabaya, with the school's response that batik extracurricular activities will be held officially in the new academic year.

Keywords: extracurricular, batik art, SMAN 12 Surabaya

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang menampung peserta didik untuk dibina agar mereka memiliki kemampuan, kecerdasan, pengetahuan dan keterampilan. Sekolah adalah wadah berharga bagi keberlangsungan untuk mencetak generasi penerus yang mempunyai keterampilan dan kecerdasan memperbaiki persoalan di suatu negara. Berdasarkan undang-undang no 2 tahun 1989 sekolah adalah satuan pendidikan yang berjenjang dan berkesinambungan untuk menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar. Sekolah adalah suatu lembaga atau tempat untuk belajar seperti membaca, menulis dan belajar untuk berperilaku yang baik. Sekolah juga merupakan bagian yang menyeluruh dari suatu masyarakat yang berhadapan dengan kondisi nyata yang terdapat dalam masyarakat pada masa sekarang.

Proses belajar mengajar dalam dunia pendidikan perlu adanya pembinaan dan pengarahan yang tepat secara berkoordinasi dan tersistem secara rapi, juga perlu kerjasama yang bagus antara pengajar dan peserta didik agar proses pembelajaran berjalan secara maksimal. Hasilnya dengan adanya pembinaan yang tepat dapat memberikan sebuah hasil yang baik, bisa berupa pembentukan karakter, meningkatkan kecerdasan, menambah wawasan dan pola pikir yang baik, mengasah keterampilan atau bahkan mencetak sebuah prestasi bagi peserta didik.

Berlangsungnya proses pendidikan disekolah sangat diperlukan minat dan motivasi yang ada dalam diri peserta didik untuk mencapai tujuan dari pendidikan dengan hasil yang maksimal. Minat merupakan suatu ketertarikan yang dimiliki individu atas dasar rasa senang. Jadi orang yang senang terhadap suatu obyek akan dapat menggerakkan dirinya untuk menentukan suatu pilihan yang diminatinya. Menurut Slameto (2015:57) menyatakan bahwa minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Timbulnya minat terhadap suatu obyek ini ditandai dengan

adanya rasa senang atau tertarik. Jadi boleh dikatakan orang yang berminat terhadap sesuatu maka seseorang tersebut akan merasa senang atau tertarik terhadap obyek yang diminati tersebut.

Minat belajar peserta didik erat kaitannya juga dengan kegiatan ekstrakurikuler sekolah, yaitu peserta didik bebas memilih untuk mengembangkan keahlian dan kecerdasannya di bidang tertentu. Kegiatan ekstrakurikuler adalah suatu proses belajar yang lebih spesifik atau mendalam di suatu keterampilan atau mata pelajaran tertentu di luar jam mata pelajaran yang sudah diprogram sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu cara untuk mengembangkan dan menemukan sebuah potensi yang dimiliki oleh peserta didik di bidang tertentu, dengan tujuan untuk menciptakan peserta didik yang kreatif, berinovasi, terampil, dan berprestasi. Kegiatan ekstrakurikuler ini sangatlah penting bagi peserta didik, yakni untuk menggali dan mengasah keterampilan yang dimiliki oleh para peserta didik di sekolah. Bahkan ekstrakurikuler juga berpengaruh menemukan sebuah kemampuan atau keahlian terpendam yang tidak disadari oleh peserta didik karena tidak adanya wadah dan bimbingan baginya. Bahkan dengan adanya ekstrakurikuler sangatlah berpengaruh terhadap peserta didik peserta didik untuk menemukan sebuah keterampilan atau kemampuannya yang tidak disadari sebelumnya.

Peneliti melihat sebuah permasalahan yang ada di sekolah SMAN 12 Surabaya, kegiatan ekstrakurikuler masih terbatas bagi peserta didik. Salah satu yang kurang di sekolah tersebut belum ada wadah ekstrakurikuler Seni Rupa (batik). Peneliti ingin menawarkan sebuah solusi dari kekurangan ini, dengan mengadakan sebuah penelitian dengan cara pembelajaran batik di sekolah tersebut. Hal yang memungkinkan dapat menjadi solusi adalah dengan dilaksanakannya ekstrakurikuler batik yang dapat mewadahi peserta didik agar bisa maksimal dalam mengembangkan potensinya. Hasil akhir dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh

mana peserta didik SMAN 12 Surabaya memiliki minat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler batik, dan juga berupa hasil karya dari terlaksananya proses ekstrakurikuler batik ini. Hasil akhir tersebut nantinya sebagai acuan data untuk dijadikan rekomendasi ekstrakurikuler sekolah SMAN 12 Surabaya. Berdasarkan hal tersebut peneliti melaksanakan penelitian ini untuk mengadakan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah SMAN 12 Surabaya berupa pembelajaran Ekstrakurikuler seni batik tulis. Penelitian ini sangatlah penting untuk mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler batik tulis di sekolah. Melihat dari tidak adanya ekstra seni batik yang kita ketahui batik merupakan warisan budaya Indonesia, sehingga dapat mengedukasi peserta didik tentang budaya batik dan peserta didik dapat membuat karya batik tulis sendiri bahkan peserta didik bisa mengembangkannya sendiri. Penelitian ini sangatlah penting untuk mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, melihat dari tidak adanya ekstra seni batik. Sehingga dengan adanya penelitian ini bisa dapat mengedukasi peserta didik tentang budaya batik dan peserta didik dapat membuat karya batik tulis sendiri ataupun peserta didik bisa mengembangkannya sendiri.

Berdasarkan latar belakang di atas penelitian ini bertujuan untuk (1) Mendeskripsikan proses pembelajaran ekstrakurikuler batik di SMAN 12 Surabaya (2) Mengetahui dan mendeskripsikan hasil karya peserta didik yang mengikuti pembelajaran ekstrakurikuler batik tulis di SMAN 12 Surabaya.

(3) Memberikan rekomendasi terhadap penyelenggaraan ekstrakurikuler batik di SMAN 12 Surabaya.

Ada tiga penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Pertama Jurnal oleh Sri Sundari, Widdiyanti, Dini Yanuarmi, Anin Ditto, Fakultas Seni Rupa dan Disain, Institut Seni Indonesia Padang Panjang, dibuat pada tahun 2018 dengan judul “Ekstrakurikuler Batik Di MAN 2 Kota Bukittinggi”. Hasil dari penelitian ini setiap

peserta didik yang mengikuti pelatihan telah dapat membuat desain batik sesuai dengan ide dan kreatifitas masing-masing. Setiap peserta didik sebagai peserta pelatihan telah menguasai keterampilan dan ilmu dalam membuat batik. Beberapa tahapan dan proses dalam membatik dapat mereka kuasai dengan baik. Sehingga hasil yang diperoleh dari pelatihan ini sudah dapat diapresiasi dan digunakan sesuai dengan fungsinya.

Kedua, Jurnal oleh Meida Rohma Erviana, Husni Wakhyudin, Ferina Agustini, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Semarang, dibuat pada tahun 2021 dengan judul “Kegiatan Ekstrakurikuler Batik Tulis Dalam Menanamkan Karakter Cinta Tanah Air Di SD Negeri Tlogosari Kulon 06 Semarang”. Penelitian ini dilatarbelakangi dengan mulai lunturnya nilai karakter cinta tanah air pada peserta didik dan memandang budaya batik hanya sebelah mata. Penelitian ini dilakukan kepada peserta didik SD Negeri Tlogosari Kulon 06 Semarang kelas V. Hasil penelitian yang diperoleh yakni pendekatan penanaman karakter cinta tanah air melalui kegiatan ekstrakurikuler membatik meliputi keteladanan, pemberdayaan dan pembudayaan, serta penguatan.

Ketiga, Jurnal oleh Qoimatun Najah, Syafii, Eko Sugiarto, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, dibuat pada tahun 2019 dengan judul “Pembelajaran Ekstrakurikuler Seni Batik Berbasis Potensi Lokal Di Smp N 3 Lasem”. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu sebagai berikut. Pertama, proses pembelajaran ekstrakurikuler seni batik di SMP N 3 Lasem berupa kegiatan peserta didik dalam membuat pola dan nyanting. Sekolah bekerja sama dengan perajin batik, membuat proyek seragam batik sebagai identitas melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kedua, produk pembelajaran ekstrakurikuler seni batik berupa hasil cangtangan peserta didik dengan desain motif “Durian Criwik” yang merupakan potensi lokal daerah dan

“Pohon Bambu” yang memiliki banyak filosofi kehidupan.

Dari tiga penelitian terdahulu yang relevan perbedaan dengan penelitian ini adalah hasil akhirnya, dari tiga penelitian terdahulu yang relevan semua kegiatan hanya sebatas pembelajaran berbasis ekstrakurikuler tanpa ada rekomendasi kelanjutan di akhir penelitian. Pesamanya sama-sama pembelajaran seni batik berbasis ekstrakurikuler.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yang dijabarkan secara deskriptif yang kemudian dikaji sesuai teori yang ada. Hasil dari kajian data tersebut dideskripsikan pada laporan hasil analisis. Sesuai yang dijelaskan Sugiyono (2010:9) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah.

Lokasi penelitian bertempat di SMAN 12 Surabaya, Jl. Sememi Kidul No. 1, Surabaya. Peneliti akan terjun langsung dalam proses pelaksanaan pembelajaran berbasis ekstrakurikuler batik di SMAN 12 Surabaya. Dasar pemikiran ini karena peneliti ingin mengerti tentang fenomena yang ada, dalam keadaan alami tanpa adanya rekayasa dan menemukan jalan keluar dari dasar permasalahan yang terjadi.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses observasi dilakukan dengan cara melihat proses pembelajaran seni budaya (seni rupa) dan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah SMAN 12 Surabaya. Wawancara dilakukan dengan menanyakan langsung dari sumber data berupa kepala sekolah, guru seni budaya (seni rupa), dan peserta didik yang mengikuti kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler batik. Dokumentasi berupa pengabdian momen dalam seluruh rangkaian proses pembelajaran ekstrakurikuler batik di

SMAN 12 Surabaya dan dokumentasi pendukung lainnya.

Analisis data langkah pertama berupa reduksi data yaitu proses kegiatan ekstrakurikuler batik tulis yang akan diselenggarakan di SMAN 12 Surabaya dan proses dari hasil pembuatan karya batik oleh peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler. Penyajian data peneliti akan mengolahnya dalam bentuk uraian teks singkat dari hasil data yang sudah terkumpul sebelumnya. Penarikan kesimpulan dilaksanakan di akhir penelitian berupa analisis akhir dari data yang diperoleh melalui proses kegiatan penelitian ini.

Validitas data menggunakan cara triangulasi sumber data, yaitu menggali informasi dengan cara observasi terlibat. Menurut Sugiono (2017:363) validasi merupakan derajat ketetapan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian. Triangulasi yang dipakai dalam penelitian ini dicapai dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dan dengan data hasil wawancara. Selain itu peneliti juga membandingkan dengan isi dokumen lain yang bersangkutan paut dengan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, dengan tujuan untuk mencapai tujuan penelitian sehingga dapat terjamin validitasnya. Peneliti terlibat langsung dalam proses pembelajaran yang kemudian mengumpulkan informasi dari beberapa sumber yang berbeda mengenai pembelajaran ekstrakurikuler batik.

Validitas penelitian ini juga diperkuat dengan tahapan observasi langsung di sekolah dengan melihat kondisi sesungguhnya dilapangan perihal ekstrakurikuler di SMAN 12 Surabaya, wawancara mendalam terhadap pihak yang terlibat dengan sumber data yang berbeda untuk menemukan sebuah validasi, yaitu kepala sekolah, guru seni budaya, dan peserta didik peserta didik, dan untuk dokumentasi dari pelaksanaan pembelajaran yang dilengkapi dengan dokumentasi bahan ajar di sekolah. Langkah

tersebut bisa dijadikan sebuah acuan penguat dari validasi data penelitian ini.

KERANGKA TEORETIK

A. Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan di luar pembelajaran sekolah yang berfungsi sebagai wadah pengembangan keterampilan peserta didik dengan keterampilan tertentu. Menurut Subagiyo (2003:23), ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran (tatap muka) baik dilaksanakan di sekolah maupun di luar sekolah untuk lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dimiliki peserta didik dari berbagai bidang studi.

Menurut Direktorat Sekolah Dasar, satuan pendidikan memiliki kewajiban untuk menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler sebagai wahana memfasilitasi pengembangan bakat dan minat peserta didik. Oleh sebab itu, kegiatan ekstrakurikuler harus dikelola secara sistematis dan terpolo agar bermuara pada pencapaian tujuan yang dimaksud. Agar dapat menyusun dan mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler yang tersistem dan terpolo sekolah perlu memahami cara dan tahapan, diperlukan panduan yang dapat membimbing satuan pendidikan dalam menyelenggarakannya. (<https://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/ekstrakurikuler>, diakses tanggal 11 Februari 2022).

Secara umum fungsi kegiatan ekstrakurikuler adalah mengembangkan potensi kemampuan dan rasa tanggung jawab untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperluas pengalaman sosial dan keterampilan. Aqip dan Sujak (2011:68), terdapat 4 (empat) fungsi kegiatan ekstrakurikuler meliputi:

a. Fungsi Pengembangan, yaitu kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mendukung perkembangan personal peserta didik melalui perluasan minat, pengembangan potensi dan pembentukan karakter dan pelatihan kepemimpinan.

b. Fungsi Sosial, yaitu kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab memberikan kesempatan pada peserta didik untuk memperluas pengalaman sosial, praktik keterampilan sosial dan internalisasi nilai moral dan nilai moral.

c. Fungsi Rekreatif, yaitu kegiatan ekstrakurikuler dilakukan dalam suasana rileks, menggembirakan dan menyenangkan sehingga menunjang proses perkembangan peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler harus bisa menjadikan kehidupan atau atmosfer sekolah lebih menantang dan lebih menarik bagi peserta didik.

d. Fungsi Persiapan Karir, yaitu kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mengembangkan kesiapan karir peserta didik melalui pengembangan kapasitas.

Kesimpulannya ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan di luar jam mata pelajaran sehari-hari. Empat fungsi ekstrakurikuler di atas bisa bermakna bahwa ekstrakurikuler sangatlah penting dalam pembelajaran di sekolah, karena begitu banyak fungsi dan manfaat bagi perkembangan peserta didik baik secara akademik ataupun non akademik. Sesuai dengan makna dari ekstrakurikuler yaitu proses belajar tambahan di luar jam pelajaran untuk mengembangkan keterampilan atau mengasah kecerdasan dari peserta didik.

B. Batik

Sudah bukan rahasia lagi, batik merupakan salah satu budaya yang patut kita banggakan sebagai warga negara Indonesia. Menurut Wulandari (2011:3) batik atau membatik adalah membuat corak atau gambar (terutama dengan tangan) dengan menerakan malam pada kain, membuat batik, atau menulis dengan cara seperti membuat batik. Sedangkan menurut Musman dan Arini (2012:2) Batik merupakan kerajinan yang memiliki nilai seni tinggi dan telah menjadi bagian dari budaya Indonesia (Khususnya Jawa) sejak

lama. Hampir seluruh wilayah di Indonesia mempunyai sebuah corak atau motif batik yang menjadi ciri khas daerahnya. Bahkan kain batik sudah dikenal bukan hanya di lingkup nasional semata, namun sudah mencangkup sampai pasar internasional.

Batik dan ragam hias adalah pokok pembahasan yang saling bersangkutan paut. Ragam hias lebih ke menghias sebuah objek kosong tertentu agar terlihat lebih indah, salah satu penerapan ragam hias yakni di sebuah lembaran kain putih yang hasil jadinya biasa kita sebut sebagai kain batik. Jadi ketika membahas sebuah karya atau ilmu dasar dari batik tidak bisa lepas dari ragam hias.

Menurut Kalinggo (2002:2) batik merupakan suatu hasil dari proses yang panjang mulai dari melukis motif hingga pada tahap akhir proses babaran dan yang menjadi ciri utama dari batik adalah di dalam proses tersebut menggunakan bahan utama berupa mori, malam (lilin), dan pewarna. Dari segi bahasa yang digunakan batik berasal dari bahasa Jawa, yaitu *amba* dan *nitik* yang memiliki arti menuliskan atau menorehkan titik-titik. Batik merupakan kain bergambar yang dibuat secara khusus dengan malam dengan cara menuliskannya pada kain dan diproses dengan cara yang tertentu.

Ragam hias merupakan susunan pola hias menggunakan motif hias berulang dengan cara dan kaidah tertentu pada suatu ruang sehingga menghasilkan bentuk yang menarik dan indah. Jenis-jenis dari alam yang kemudian dituangkan ke dalam bentuk seni yang diistilahkan dengan stilisasi. Menurut Fauzi (2019) ragam hias adalah karya seni rupa dari penggambaran bentuk imajinasi, pikiran, dan kreativitas seniman yang dituangkan dalam bentuk gambar dekoratif baik itu berupa flora (tumbuhan), fauna (binatang), geometris, dan figuratif (objek manusia) (<https://sumber.belajar.kemdikbud.go.id/repos/FileUpload/Seni%20Motif/topik2.html>, diakses tanggal 5 Juni 2022).

Kesimpulan dari pengertian batik oleh para ahli sebelumnya bahwa Batik merupakan kerajinan khas Indonesia yang berupa susunan pola yang indah dan menarik. Batik dan ragam hias merupakan materi penting untuk disampaikan kepada peserta didik, dengan tujuan untuk mempertahankan dan mengenalkan budaya nenek moyang yang masih bertahan hingga saat ini yakni batik. Diharapkan senantiasa ada generasi penerus yang tetap cinta terhadap budaya batik Indonesia.

C. Batik Tulis

Batik tulis merupakan warisan budaya Indonesia yang unik, dengan proses pembuatan motif di kain polos yang paling tradisional sampai sekarang. Menurut Asti dan Ambar (2011: 18) batik tulis dikerjakan dengan menggunakan canting, bentuk gambar atau desain pada batik tulis tidak ada pengulangannya yang jelas sehingga gambar lebih luwes dengan ukuran garis motif yang relatif lebih kecil dari batik cap. Dalam pembuatannya ada bahan, alat, dan proses membatik yang harus dilakukan dengan tahapan prosedur yang benar.

Menurut Ratyaningrum (2017:43) berikut adalah bahan, alat, dan proses dalam pembuatan batik. Bahan yang digunakan meliputi: (1) Media batik, media yang digunakan dapat berupa: kain, kayu, dan bumbu. (2) Malam/lilin batik, sekarang lilin batik tersedia dipasaran dalam beberapa jenis, sesuai dengan kebutuhan. Ada lilin *klowong*, ada juga lilin tembokan. Masing-masing dengan beberapa tingkatan kualitas yang berbeda. (3) Pewarna batik, pewarna batik dapat dibedakan atas Zat Warna Alami (ZWA) dan Zat Warna Sintetis (ZWS). ZWA adalah zat warna yang berasal dari alam sedangkan ZWS merupakan hasil produksi pabrik. Alat untuk membatik yaitu canting, kompor batik, wajan batik, perlengkapan mewarna, dan perlengkapan pelepasan lilin.

Tahapan pembuatan batik yaitu: (1). Membuat desain, gambar motif dibuat pada kertas, dengan ukuran skala atau bisa juga langsung dengan ukuran sebenarnya. (2) Memindahkan desain, jika desain menggunakan skala, berarti harus dibuat dulu desain dengan ukuran sebenarnya pada kertas yang cukup tebal. Untuk media kain, desain dipindahkan dengan cara meletakkan kain di atas

kertas bergambar desain, selanjutnya tinggal meniru/menjuplak gambar yang ada. (3) Mencanting *klowong*, mencanting *klowong* dimaksudkan untuk membuat garis besar desain yang telah dibuat. (4) Mencanting *isen-isen*. Memberi *isen-isen* berarti memberi bidang-bidang hasil cantingan *klowong* atau bidang-bidang diantara cantingan *klowong* itu sendiri. (5) Mewarna, dapat dilakukan dengan teknik colet maupun celup. (6) *Nemboki*, maksudnya yaitu menutup bagian-bagian yang ingin dipertahankan warnanya setelah diwarnai pertama, agar tidak termasuk warna selanjutnya. (7) Melepaskan lilin/*nglorod*, yaitu dengan memasukkan media kedalam air mendidih selama beberapa saat sampai lilin batikan terlepas. (8) *Finishing*, *finishing* disini maksudnya adalah menyiapkan media hingga siap pakai. Misalnya dengan menjahit bagian tepinya, mbingkai, memadukan dengan bahan lain, dan sebagainya. Dapat disimpulkan bahwa batik tulis adalah warisan budaya asli Indonesia yang proses pembuatannya dikerjakan dengan cara tradisional

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaplikasian proses pembelajaran batik berbasis ekstrakurikuler di sekolah SMAN 12 Surabaya dilakukan dengan tahap-tahap yang sudah terencana, dengan tujuan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Tujuannya berupa sebuah tawaran kepada pihak sekolah perihal penambahan ekstrakurikuler baru yaitu batik tulis dengan menyertakan hasil karya peserta didik selama pembelajaran ekstra batik berlangsung. Selain itu secara tidak langsung pelaksanaan pembelajaran ini juga memberikan manfaat dalam mengembangkan kreatifitas peserta didik serta kemampuan peserta didik mengenai bidang seni terutama dalam seni membatik. Pengalaman seni membatik ini sangat memberikan sebuah pengetahuan baru terhadap peserta didik, karena selama ini semua peserta didik dari peserta pembelajaran ekstra batik belum pernah mengetahui prosedur dalam pembuatan karya batik khususnya batik tulis.

Kegiatan membatik yang diselenggarakan dalam bentuk pembelajaran ekstra ini menjadi sebuah ajang bagi peserta didik dalam mengembangkan bakat dan minatnya dalam membatik, selain itu juga berfungsi sebagai ajang

mengenalkan budaya membatik dan cinta akan batik sejak dini. Melalui bimbingan dan arahan oleh peneliti langsung peserta didik diarahkan dan dibina dalam membuat membatik sesuai dengan kaidah dan prosedur yang benar dan sesuai dengan permainan ragam hias sebagai acuan dasarnya. Unsur tersebut mempunyai peran penting bagi peserta didik yang masih baru awal mengenal pembuatan batik tulis ini. Antusias peminat dari kegiatan pembelajaran batik ini dalam bentuk ekstra mendapat respon positif dari pihak sekolah, guru pengajar Seni Budaya dan peserta didik kelas X dan XI SMAN 12 Surabaya.

Proses Pembelajaran Ekstrakurikuler

Kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler batik ini diawali dengan pengenalan materi dan memberikan contoh hasil karya batik tulis, untuk mencapai tujuan dari penelitian dan menemukan hasil yang sedang diteliti. Prosedur kerja yang telah disusun berupa pemaparan materi dan langkah-langkah dalam pembuatan karya batik tulis di selembar kain melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

a. Penyampaian Materi

Sebagai awal atau dasar dari pemaparan materi adalah memberikan sebuah contoh jadi dari kain batik tulis. Hal ini agar peserta didik bisa mempunyai gambaran awal sebelum jauh mempraktekkan secara langsung. Pemaparan contoh kain batik ini dilakukan di depan semua peserta didik dengan contoh motif batik tulis yang beragam, mulai dari kain panjang, sarung bantal dan batik interior sebagai hiasan. Selanjutnya para peserta didik diberikan pemahaman tentang desain yang terkandung dalam pembuatan desain batik, mulai dari memainkan komposisi, mencakup irama, keseimbangan dan keselarasan dalam penerapan motif batik. Peserta didik juga diberikan bekal pemahaman mengenai jenis motif dan penempatan motif batik yang disertai contoh yang sudah disediakan.



Gambar 1.
Pengenalan Materi (Sumber: Dokumentasi M. Irvan H, 2022)



Gambar 2.
Pembuatan sketsa desain
(Sumber: Dokumentasi M. Irvan H, 2022)

b. Pembuatan desain

Pemberian tugas diberikan dan dikerjakan langsung di kegiatan ekstrakurikuler. Pemberian tugas dalam rangka untuk mengetahui sejauh mana peserta didik dalam memahami pemaparan materi sebelumnya, menselaraskan antara ilmu teori dan ilmu praktek para peserta didik dalam pembuatan batik. Pemberian tugas yang disertai praktek langsung oleh peserta didik juga bertujuan sebagai sarana pengaplikasian kreativitas desain peserta didik dalam bentuk desain batik. Dalam pembuatan karya batik tulis peserta didik membuat dalam dua ukuran yang berbeda, yaitu untuk kelas XI membuat dalam ukuran 45 cm x 50 cm dan kelas X dengan ukuran yang lebih kecil, yaitu 15 cm x 15 cm. Semua tahapan praktek peserta didik dalam pembuatan karya batiknya selalu melalui binaan dan arahan peneliti.

Pertama peserta didik membuat sebuah sketsa desain dalam lembaran kertas ukuran a4. Pelaksanaan pembuatan sketsa desain sampai desain final melalui arahan dari peneliti langsung, hal ini bertujuan untuk membimbing para peserta didik agar desain yang dibuat nantinya sesuai dengan kaidah penyusunan motif batik yang bagus, seperti irama dan permainan ragam hiasnya.

c. Pemindahan desain ke kain

Proses selanjutnya adalah pemotongan kain dan pemindahan desain ke kain yang sudah dipotong sesuai ukuran yang ditentukan. Proses pemotongan dilakukan langsung oleh peserta didik, tujuannya untuk memberikan sebuah pengalaman baru dan menanamkan rasa kerja sama antara satu dengan yang lainnya.



Gambar 3.
Proses pemotongan kain
(Sumber: Dokumentasi M. Irvan H, 2022)

Semua peserta didik mendapatkan lembaran kain yang sama sesuai dengan ukuran yang telah dibuat sebelumnya. Pemindahan desain dilakukan manual langsung oleh peserta didik disekolah. Proses

memindahkan desain ini bisa dilakukan melalui dua teknik, yaitu ada peserta didik yang melakukannya dengan cara menggambar langsung di atas kain dan ada peserta didik yang menggunakan teknik jipak. Semua teknik ini sama yaitu membutuhkan sebuah ketelitian agar desain yang dibuat sama dengan rancangan sketsa yang sudah dibuat sebelumnya.



Gambar 4.
Pemindahan desain ke kain
(Sumber: Dokumentasi M. Irvan H, 2022)

dimulai dari bagian luar pembatas kemudian dilanjutkan ke motif utama dan yang terakhir mencanting *bagian isen-isen* (hiasan pendukung).



Gambar 5.
Proses mencanting
(Sumber: Dokumentasi M. Irvan H, 2022)

d. Mencanting

Setelah desain selesai dipindahkan atau di gambar ulang ke kain yang sudah dipotong, tahapan selanjutnya adalah proses mencanting. Mencanting adalah sebuah proses menuangkan lilin (malam) panas ke pola kain batik yang telah dibuat sebelumnya, tujuannya untuk menjadi pembatas antar warna agar tidak tercampur saat proses pewarnaan batik tulis. Proses mencanting dilakukan secara mandiri oleh peserta didik, selain untuk menanamkan rasa percaya diri juga untuk melatih kesabaran peserta didik. Mencanting adalah proses yang menantang bagi para peserta didik, karena merupakan pengalaman pertama dan susahnyanya mengontrol canting agar stabil dan menempel rapi di kain. Proses mencanting pada kain ini harus tembus antara bagian depan dan belakang kain, jadi tidak jarang peserta didik harus mengulanginya dua kali di bagian malam yang tidak menembus kain bagian belakang. Hal tersebut bertujuan agar pada proses pewarnaan warna tidak menyebar keluar batas yang telah ditentukan sebelumnya dengan batas malam itu tadi. Tahapan mencanting yang dilakukan peserta didik ekstra batik ini



Gambar 6.
Hasil mencanting peserta didik
(Sumber: Dokumentasi M. Irvan H, 2022)

e. Mewarnai

Pewarna yang digunakan adalah pewarna ZWS (zat pewarna sintetis) yaitu *Remasol*. Proses pemberian warna peserta didik ekstrakurikuler dibebaskan dalam pemilihan warna, bertujuan untuk melatih kreativitas individu peserta didik. Pewarnaan dilakukan langsung di sekolah dengan teknik colet, yaitu menggunakan alat kuas untuk pengaplikasian pewarna ke kain yang sudah dicanting dengan malam. Proses pemberian warna merupakan

tahapan yang paling disukai oleh peserta didik, karena mereka bisa bereksperimen untuk menghasilkan paduan warna yang menarik.



Gambar 7.
Proses mewarnai
(Sumber: Dokumentasi M. Irvan H, 2022)

f. Penguncian warna

Penguncian warna adalah tahapan untuk proses *fiksasi* terhadap warna di kain agar tidak luntur ketika menuju tahapan selanjutnya. Pengunci warna yang digunakan adalah *water glass* (*sodium silikat*) yaitu berupa cairan kental berwarna putih bening. Pengaplikasian penggunaannya adalah dengan cara mengoleskan *water glass* secukupnya terhadap kain yang sudah diwarnai sebelumnya menggunakan pewarna remasol. Dibutuhkan sekitar 8 jam agar proses *fiksasi* warna sempurna setelah *water glass* dioles merata di kain batik, atau menunggu sampai *water glass* kering menempel di kain batik.



Gambar 8.
Proses penguncian warna
(Sumber: Dokumentasi M. Irvan H, 2022)

g. *Nglorot*

Nglorot adalah proses memisahkan malam dengan kain menggunakan air mendidih. Proses *nglorot* dilakukan di rumah masing-masing peserta didik, karena keterbatasan alat yang ada di sekolah. Tentunya dalam tahapan ini peserta didik masih dalam arahan dan pemantauan dari peneliti.



Gambar 9.
Proses *nglorot*
(Sumber: Dokumentasi M. Irvan H, 2022)

h. *Finishing*

Finishing dilakukan untuk memperindah hasil akhir dari kain batik yang sudah selesai dibuat sebelumnya. Menurut Ratyaningrum (2017:58) *finishing* adalah menyiapkan media hingga siap pakai. Pembelajaran ekstrakurikuler pada penelitian ini tidak sampai tahap *finishing* seperti menjahit atau membingkai kain batik, namun tetap para peserta didik diberi contoh hasil akhir dari *finishing* kain batik.

Hasil Pembelajaran Ekstrakurikuler

Jumlah peserta pembelajaran ekstrakurikuler batik di SMAN 12 Surabaya sebanyak 11 peserta didik. Terlaksana selama satu bulan kegiatan ekstrakurikuler batik ini kegiatan berhasil dalam penyelenggaraannya. Hal tersebut bisa dilihat dari jumlah peserta didik yang mengikuti dan respon baik dari pihak sekolah untuk melanjutkan menjadi ekstrakurikuler yang resmi. Hasil dari peserta didik pembelajaran ekstrakurikuler batik di SMAN 12 Surabaya dibagi menjadi tiga kategori. Pertama dengan kategori baik dengan

kriteria cantingan yang rapi, pewarnaan yang baik, dan motif yang baik. Kedua kategori cukup dengan kriteria, cantingan kurang rapi, pewarnaan yang cukup, dan motif yang cukup baik. Terakhir kategori kurang dengan kriteria, cantingan kurang rapi, pewarnaan yang kurang bagus, dan motif yang kurang menarik. Berikut adalah pemaparan perwakilan satu karya tiap kategori karya batik tulis dari pembelajaran ekstrakurikuler:

a. Kategori baik

Karya Divani Ayunda / X IPS 2

Hasil mencanting rapi sehingga tidak ada warna yang keluar dari batas yang diinginkan, dan kombinasi warna yang digunakan baik. Secara keseluruhan komposisi motif baik.



Gambar 10.

Hasil Karya Divani Ayunda
(Sumber: Dokumentasi M. Irvan H, 2022)

b. Kategori cukup

Adelia Rahima Taqi / X IPA 2

Motif dan warna yang dihasilkan baik, namun kurang rapi dalam proses mencanting, sehingga banyak warna yang bocor dan tetesan malam yang tidak disengaja mengurangi hasil yang baik.



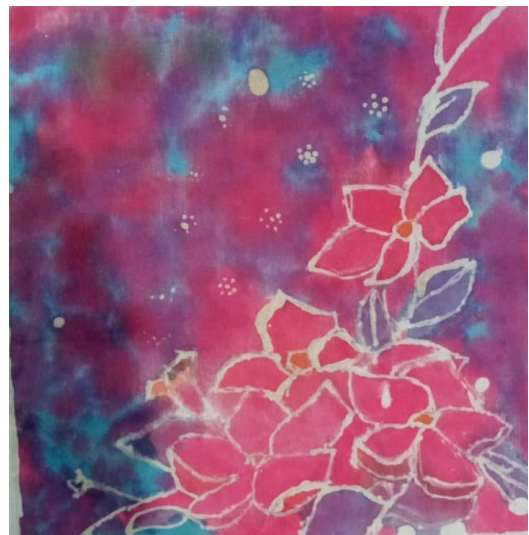
Gambar 11.

Hasil Karya Adelia Rahima Taqi
(Sumber: Dokumentasi M. Irvan H, 2022)

c. Kategori kurang

Aisyah Ayu Maharani / X IPA 2

Motif masih kurang baik, hasil mencanting dan proses pewarnaan kurang rapi.



Gambar 12.

Hasil Karya Aisyah Ayu Maharani
(Sumber: Dokumentasi M. Irvan H, 2022)

Rekomendasi Kelanjutan Ekstrakurikuler

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, respon peserta didik antusias atas pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler. Berdasarkan wawancara dengan peserta didik

yang ikut pembelajaran, mereka berharap kegiatan semacam ekstrakurikuler ini bisa tetap berjalan di sekolah SMAN 12 Surabaya. Guru Seni Budaya dan wakil kepala sekolah, berdasarkan wawancara secara langsung, mendukung untuk kelanjutan terlaksananya ekstrakurikuler di sekolah. Berdasarkan hasil total 11 karya jadi peserta didik sudah terbilang memuaskan dan berhasil, sehingga rekomendasi kelanjutan ekstrakurikuler yang diberikan peneliti adalah ekstrakurikuler batik layak untuk dilanjutkan. Rekomendasi layak kelanjutan ekstrakurikuler ini mendapat respon baik dari pihak kepala sekolah selaku yang mempunyai wewenang penuh di SMAN 12 Surabaya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Proses pembelajaran ekstrakurikuler batik di SMAN 12 Surabaya berjalan lancar dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Tahapan proses dalam pembelajaran ini yaitu penyampaian materi, pembuatan desain, pemindahan desain, mencanting, mewarnai, penguncian warna, dan pelepasan malam dari kain (*nglorot*). Melalui pembelajaran ekstrakurikuler batik ini peserta didik dapat berkreasi dalam menciptakan beragam motif batiknya sendiri dan juga berfungsi sebagai edukasi mengenalkan budaya batik kepada peserta didik.

Hasil karya batik yang dihasilkan oleh peserta didik bermacam-macam sesuai dengan kreativitas masing-masing. Dari total 11 karya kain batik, terbagi menjadi 3 kategori, yaitu 2 batik kategori baik, 6 kategori cukup, dan 3 kategori kurang. Dengan bekal pengetahuan dari pembelajaran batik berbasis ekstrakurikuler ini peserta didik bisa menambah pengalaman dan pengetahuan baru, dan para peserta didik bisa mengembangkannya dikemudian hari.

Rekomendasi yang diberikan peneliti terhadap keberlanjutan ekstrakurikuler batik di SMAN 12 Surabaya adalah layak di selenggarakan secara resmi, terlihat dari jumlah peminat, respon positif guru pengajar seni budaya, dan respon baik dari kepala sekolah terhadap dilanjutkannya ekstrakurikuler batik ini secara resmi di tahun ajaran baru semester berikutnya.

Saran

Bagi peserta didik SMAN 12 Surabaya yang mengikuti pembelajaran ekstrakurikuler batik dibutuhkan latihan lagi agar bisa terbiasa, terutama dalam mencanting yang merupakan tahap paling susah ketika pembelajaran berlangsung. Bagi sekolah SMAN 12 bisa memberikan fasilitas ruangan khusus untuk menyimpan barang perlengkapan batin dan karya batik. Selain itu pihak sekolah bisa memberikan dukungan dengan menjadikan pembelajaran ini menjadi sebuah ekstrakurikuler yang berjalan secara resmi dan terstruktur di sekolah SMAN 12 Surabaya. Bagi guru seni budaya bisa memberikan edukasi atau pembelajaran batik di mata pelajaran Seni Budaya, agar peserta didik mempunyai wawasan tentang batik minimal tentang sebuah teori membatik.

Rekomendasi lain yang diberikan agar karya peserta didik bisa dikembangkan lagi adalah dengan memberikan fasilitas alat dan tempat yang memadai dalam kegiatan ekstrakurikuler batik. Pembuatan karya agar karya yang dibuat maksimal peserta didik harus banyak berlatih dan melihat referensi lebih banyak lagi tentang desain dalam membatik, sering berlatih menggunakan canting dan belajar tentang konsep pewarnaan.

REFERENSI

- Arini, Musman. 2011. *Batik Warisan Adiluhung Nusantara*, Yogyakarta: Gramedia
- Asti & Ambar. 2011. *Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta: Andi.
- ditpsd.kemdikbud.go.id. (2020). "Ekstrakurikuler" Diunduh pada tanggal 11 Februari 2022, dari <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/ekstrakurikuler>
- Fauzi. (2019). "Menggambar Motif Ragam Hias" Diunduh tanggal 5 Juni 2022, dari <https://sumber.belajar.kemdikbud.go.id/repos/FileUpload/Seni%20Motif/topik2.html>.
- Kalinggo. 2002. *Batik Sebagai Busana Dalam Tatanan dan Tuntunan*. Yogyakarta: Yayasan Peduli Keraton.
- Retyaningrum. 2017. *Buku Ajar Kriya Tekstil*. Surabaya: Unesa

- Slameto. 2015. *Belajar dan Faktor-faktor yang Memengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Subagiyo, dkk. 2003. *Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Wulandari. 2011. *Batik Nusantara: makna filosofis, cara pembuatan dan industri batik*. Yogyakarta: Andi